

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak lepas dari adanya peran lembaga keuangan. Di Indonesia sendiri lembaga keuangan di bagi menjadi dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Lembaga keuangan bank atau yang biasa disebut *bank* merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Kegiatan yang dilakukan selain menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank itu sendiri memiliki beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga lainnya merupakan definisi dari bank umum. Bank umum juga menawarkan jasa-jasa keuangan seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM (Anjungan Tunai Mandiri), transfer uang antar bank, dan lainnya. Bank umum juga dikelompokkan ke dalam dua jenis berdasarkan operasionalnya yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Pada umumnya bank konvensional beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat seperti tabungan, simpanan deposito, simpanan giro.

Peran perbankan sangat besar terlebih dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, aktivitas bank dalam menghimpun dan mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat dan perusahaan lalu disalurkan kedalam usaha-usaha yang produktif untuk berbagai macam sektor ekonomi seperti perdagangan, kegiatan jasa, dan lain sebagainya yang akan berdampak kepada pembangunan nasional dan pendapatan masyarakat.

Salah satu kegiatan bank dalam meningkatkan profitabilitas adalah meninjau dari segi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat dikalsifikasikan kecil besar perusahaan dari total aktivitya. Memiliki ukuran aset yang lebih besar lebih menguntungkan dari bank yang memiliki ukuran aset lebih kecil, semakin besar aset semakin efisien bank tersebut.

Masalah yang terdapat pada ukuran perusahaan di beberapa bank ini cukup riskan. Pertama, pasar modal merupakan sautu hal yang baik untuk ukuran perusahaan dalam memperoleh modal dana. Umumnya, perusahaan kecil tidak memiliki akses ke pasar modal yang memadai, baik untuk saham maupun obligasi. Kedua, biasanya kekuatan dalam tawar menawar di sektor kontrak keuangan dapat ditentukan dari ukuran perusahaan, perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Ketiga, perusahaan yang lebih besar kemungkinan dapat memperoleh laba yang lebih besar dari pengaruh skala dalam biaya dan *return*.

Pengaruh likuiditas bank sangat sensitif terhadap pertumbuhan laba atau profitabilitas pada bank itu sendiri. Menurut ketentuan peraturan Bank Indonesia (NOMOR 20/4/PBI/2018) Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Unit Syariah, dan Unit Usaha Syariah yaitu batas minimal dan maksimal LDR yang dimiliki bank adalah 80%-92%. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sektor perbankan sendiri pengelolaan dana yang berasal dari masyarakat bersifat jangka pendek, maka sangat mempengaruhi kegiatan operasional bank. Artinya apabila kewajiban perusahaan telah jatuh tempo, maka perusahaan harus mampu untuk memenuhi kewajibannya tersebut terlebih utang yang sudah jatuh tempo. Selain itu para investor sangat menyukai perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi guna memberikan stigma bahwa manajemen perusahaan selalu memiliki cara dalam menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan terpenuhi secara tepat waktu.

Salah satu kegiatan utama bank dalam menjaga serta meningkatkan profitabilitas adalah pemberian kredit. Menurut ketentuan peraturan Otoritas

Jasa Keuangan (NOMOR 15/POJK.03/2017) Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum batas maksimal NPL yang diijinkan adalah 5%. Pemberian kredit menjadi suatu hal yang cukup menguntungkan dan sekaligus juga memberikan dampak yang sangat krusial bagi dunia perbankan.

Masalah yang sangat mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas suatu bank ialah saat pertumbuhan risiko kredit semakin tinggi, yang artinya banyak para nasabah yang tidak dapat melakukan kewajibannya dalam membayar utangnya kepada bank secara tepat waktu. Manajemen bank harus terus berupaya untuk mencari cara supaya kebijakan kredit bisa mempengaruhi kegiatan operasional bank yang dapat memiliki *impact* kepada hal yang positif, sehingga dapat mempengaruhi terhadap tingkat profitabilitas yang optimal. Ketika bank melakukan tugasnya menyalurkan dana yaitu memberikan pinjaman kepada nasabah, namun nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka kredit macet akan semakin meningkat.

Berikut merupakan data Total Aset, Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional.

Tabel 1. Data Perbankan periode 2016-2017

Kode Bank	Nama Perusahaan	Tahun	TOTAL ASET (dalam jutaan rupiah)	LDR	NPL	ROA
BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	2016	<b>14.207.414</b>	55,34	3,17	1
		2017	<b>16.349.473</b>	50,61	2,77	0,79
BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	2016	<b>2.359.089</b>	76,3	3,14	1,02
		2017	<b>3.123.345</b>	77,61	4,6	0,82
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	2016	<b>1.003.644.000</b>	87,77	2,03	3,89
		2017	<b>1.126.248.000</b>	88,13	2,1	3,69
BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2016	7.705.782	<b>84,18</b>	4,07	0,15
		2017	7.581.032	<b>93,88</b>	4,5	-0,9
BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	2016	31.192.626	<b>77,47</b>	2,1	1,72
		2017	30.404.078	<b>80,57</b>	3,79	1,26
BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	2016	13.057.549	<b>77,2</b>	2,77	0,11
		2017	10.706.094	<b>78,78</b>	7,23	-7,47
BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	2016	2.058.463	89,09	<b>2,83</b>	0,53
		2017	2.458.824	99,74	<b>3,18</b>	0,96
BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	2016	25.999.981	68,38	<b>2,37</b>	0,52
		2017	28.825.609	70,25	<b>3,05</b>	0,64
ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk	2016	774.779	80,74	<b>4,08</b>	-4,89
		2017	837.227	72,68	<b>4,09</b>	-1,48

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data di atas, secara umum total aset bank yang berada di tabel tersebut masih tergolong baik, karena selalu meningkat. Untuk bank yang memiliki total aset lebih besar memang cenderung berpeluang untuk meningkatkan kemampuan laba yang besar juga. Di sisi lain dengan besarnya total aset maka akan banyak atau meningkat juga risiko-risiko yang akan terjadi. Bila total aset tidak dikelola dengan baik, maka bank berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar lagi dan berdampak pada penurunan kemampuan memperoleh laba atau profitabilitas. Terdapat tiga bank yang mengalami penurunan rasio profitabilitas.

PT Capital Indonesia (BACA) di tahun 2016 memiliki total aset (dalam jutaan) sebesar Rp 14.207.414 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar Rp 16.349.473, PT Bank Ina Perdana (BINA) memperoleh total aset sebesar Rp 2.359.089 lalu mengalami kenaikan di tahun 2017 dengan total aset sebesar Rp 3.123.345 dan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) memperoleh total aset di tahun 2016 sebesar Rp 1.003.644.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 dengan total aset senilai Rp 1.126.248.000, akan tetapi di lihat dari rasio profitabilitasnya PT Bank Capital Indonesia (BACA) mengalami penurunan sebesar 0,21, begitu juga PT Bank Ina Perdana (BINA) dan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,2. Hal ini tidak sesuai dengan teori Niresh & Velnampy (2014) yang menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan, Berdasarkan konsep skala ekonomi, jumlah produksi yang meningkat seiring dengan menurunnya biaya produksi yang dikeluarkan. Ini menandakan bahwa, perusahaan besar dapat memproduksi pada biaya yang jauh lebih rendah. Keuntungan atau margin laba akan meningkat bila perusahaan dapat memproduksi barang dengan biaya yang jauh lebih murah. Dapat dipastikan *return on assets* yang dimiliki perusahaan akan meningkat. Fenomena di atas didukung oleh penelitian Ali & Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun tidak sependapat dengan teori dari Umam dan Mahfud (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan data di atas, likuiditas dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan laba. Likuiditas pada suatu bank, apabila bank terkait dapat membayar semua utangnya terlebih deposit, giro dan simpanan tabungan pada saat ditagih dan dapat juga memenuhi semua permintaan kredit yang layak disalurkan. Bank tidak memiliki likuiditas yang baik maka akan berpengaruh terhadap pengembalian kewajiban daripada bank tersebut dan akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hal itu bisa dibayangkan terjadi pada tiga bank yang ada pada tabel di atas.

Pada tabel di atas, PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP) di tahun 2016 memperoleh rasio likuiditas sebesar 84,18 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 93,88, PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) di tahun 2016 memperoleh rasio likuiditas sebesar 77,47 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 80,57 dan PT Bank MNC Internasional, Tbk (BABP) di tahun 2016 memperoleh rasio likuiditas 77,2 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 78,78. Namun tidak seirama dengan peningkatan rasio profitabilitas PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk (BBNP) menghasilkan penurunan sebesar 0,24, PT Bank Sinarmas, Tbk (BSIM) menghasilkan penurunan sebesar 0,46 dan PT Bank MNC Internasional, Tbk (BABP) yang mengalami penurunan sebesar 7,58. Hal ini tidak selaras dengan teori yang menyatakan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat apabila jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar, alhasil profitabilitas suatu bank akan meningkat juga dengan syarat bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Rahmi (2014), hal berbeda terjadi bila bank tidak efektif menyalurkan kreditnya dengan baik dan mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana, dana tersebut akan menumpuk dan menganggur yang menyebabkan profitabilitas menurun. Fenomena di atas didukung juga oleh Adhim (2018) yang menilai bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun tidak selaras dengan teori Prasetyo (2015) yang menilai bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan dengan profitabilitas.

Risiko kredit merupakan suatu hal yang sangat ingin dihindari oleh seluruh entitas perbankan. Hal tersebut dapat saja terjadi oleh beberapa bank yang ada

pada tabel di atas. Pada saat kebijakan perputaran piutang dilaksanakan pihak kreditur harus mempertimbangkan beberapa hal salah satunya ialah kemacetan dalam arus pengembalian pinjaman oleh debitur.

PT Bank Harda Internasional, Tbk (BBHI) di tahun 2016 memperoleh rasio kredit sebesar 2,83 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 3,18, begitu juga PT Bank *Victoria International*, Tbk (BVIC) di tahun 2016 memiliki rasio kredit sebesar 2,37 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 3,05 dan PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) di tahun 2016 memiliki rasio kredit sebesar 4,08 dan mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 4,09. Hal itu seiring dengan peningkatan rasio profitabilitasnya juga, PT Bank Harda Internasional, Tbk (BBHI) mengalami peningkatan sebesar 0,43, PT Bank *Victoria International*, Tbk (BVIC) mengalami peningkatan sebesar 0,12 dan PT Bank Artos Indonesia, Tbk (ARTO) juga mengalami peningkatan sebesar 3,41. Hal ini tidak senada dengan teori Fahmi (2010:108) bagi kreditur kemacetan arus pengembalian ini adalah suatu risiko yang berpengaruh terhadap *financial company* yang juga secara tidak langsung akan terpengaruh menurunnya profitabilitas dari sektor perbankan. Hal tersebut senada dengan teori dari Noman dkk (2015).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional?
- c. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional.
- c. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tersebut.

2. Pembaca

Dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional.

- b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Investor

Memberikan informasi kepada investor mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi seputar bank umum supaya para calon nasabah ataupun nasabah dapat menilai sendiri terkait pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional.

3. Manfaat bagi Manajemen Bank

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen bank dalam meningkatkan profitabilitas.

